

# PENGERTIAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PAI, PENGUASAAN MATERI PAI, PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONALITAS GURU PAI, GURU PAI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Achmad Junaedi Sitika<sup>1</sup>, Nurachman Ramadhan<sup>2</sup>, Fawwas Hafish Harsoyo<sup>3</sup>

Universitas Singaperbangsa Karawang

[achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id](mailto:achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id)<sup>1</sup>, [armandpp123@gmail.com](mailto:armandpp123@gmail.com)<sup>2</sup>, [fawwashafish@gmail.com](mailto:fawwashafish@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Makalah ini membahas secara komprehensif tentang kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai elemen kunci dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas. Kompetensi profesional guru PAI meliputi penguasaan materi ajar secara mendalam, kemampuan metodologis, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Penguasaan materi oleh guru menjadi indikator penting dalam keberhasilan proses belajar, karena tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa. Selain itu, makalah ini juga mengulas strategi pengembangan profesionalisme guru PAI melalui peningkatan kualifikasi akademik, pelatihan, refleksi diri, serta pemanfaatan teknologi informasi. Dalam perspektif Islam, guru PAI diposisikan sebagai pewaris para nabi yang bertugas tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina akhlak dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI dituntut memiliki integritas, keikhlasan, serta kemampuan spiritual dan intelektual yang seimbang. Makalah ini diharapkan menjadi rujukan bagi penguatan profesionalisme guru PAI dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer.

**Kata Kunci:** Kompetensi Profesional, Guru PAI, Penguasaan Materi, Profesionalisme, Perspektif Islam.

**Abstract:** This paper provides a comprehensive discussion on the professional competence of Islamic Religious Education (PAI) teachers as a crucial element in delivering quality Islamic education. The professional competence of PAI teachers includes deep mastery of subject matter, methodological skills, and the integration of Islamic values into the learning process. A teacher's subject mastery is a key indicator of successful learning, as it emphasizes not only cognitive aspects but also students' affective and psychomotor development. The paper also explores strategies for developing teacher professionalism through academic qualification improvement, training, self-reflection, and the use of information technology. From an Islamic perspective, PAI teachers are regarded as the heirs of the prophets, whose duties extend beyond teaching to include shaping students' character and morals. Therefore, PAI teachers are expected to possess integrity, sincerity, and a balanced combination of spiritual and intellectual capabilities. This paper is intended as a reference to strengthen the professionalism of PAI teachers in addressing contemporary educational challenges.

**Keywords:** Professional Competence, PAI Teachers, Subject Mastery, Professionalism, Islamic Perspective.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Dalam konteks ini, guru PAI dituntut tidak hanya memiliki kemampuan pedagogis, tetapi juga kompetensi profesional yang kuat agar mampu menyampaikan materi secara tepat dan bermakna. Kompetensi profesional guru PAI mencakup penguasaan mendalam terhadap materi ajar, pemahaman metodologi yang efektif, serta kemampuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan zaman. Penguasaan materi PAI menjadi indikator utama dari kualitas seorang guru karena hal ini berkaitan langsung dengan keabsahan dan ketepatan transfer nilai-nilai Islam kepada peserta didik.

Pengembangan kompetensi profesional guru PAI juga menjadi isu krusial di era modern, di mana tantangan pendidikan semakin kompleks. Guru PAI perlu terus meningkatkan kapasitasnya melalui pelatihan, studi lanjutan, maupun kolaborasi profesional, agar mampu menghadirkan pembelajaran yang relevan dan inspiratif. Penguatan kompetensi

ini bukan hanya tuntutan kurikulum nasional, tetapi juga bagian dari tanggung jawab moral dalam mendidik generasi muslim yang cerdas dan berakhlak mulia.

Dalam perspektif Islam, guru menempati posisi yang sangat mulia dan strategis. Islam memandang guru sebagai pewaris para nabi yang memiliki amanah besar dalam membimbing umat menuju jalan yang benar. Oleh karena itu, menjadi guru PAI bukan sekadar profesi, tetapi juga bentuk pengabdian yang luhur yang menuntut integritas, keikhlasan, dan profesionalisme. Ketiga aspek ini menjadi dasar yang tidak dapat dipisahkan dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas dan berdaya saing.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus kajian tertuju pada analisis konseptual dan teoritis mengenai kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI), penguasaan materi ajar, strategi pengembangan profesionalisme, serta kedudukan guru PAI dalam perspektif Islam. Melalui metode ini, penulis menghimpun data dari berbagai sumber tertulis seperti buku-buku ilmiah, jurnal akademik, skripsi, tesis, artikel, dokumen resmi pemerintah, serta referensi digital yang relevan dan kredibel.

Dalam pendekatan ini, data diperoleh bukan melalui pengamatan langsung atau eksperimen, melainkan melalui eksplorasi mendalam terhadap literatur yang ada. Tujuannya adalah untuk mengkaji pemahaman konseptual secara kritis, serta membandingkan pandangan-pandangan dari para ahli yang berkompeten di bidang pendidikan Islam dan keprofesionalan guru. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi dan mengorganisasi informasi dari berbagai sumber untuk kemudian dianalisis secara sistematis.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan menjelaskan isi literatur dan menghubungkannya secara logis dengan permasalahan yang dikaji. Proses analisis ini melibatkan identifikasi tema utama, pengembangan kerangka berpikir, serta sintesis berbagai pendapat untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan menyeluruh. Penulis juga melakukan interpretasi terhadap data berdasarkan landasan teori dan konteks pendidikan Islam di Indonesia.

Metode studi pustaka sangat cocok digunakan dalam penelitian ini karena permasalahan yang dikaji bersifat teoritis-konseptual dan belum membutuhkan pengujian secara empiris. Dengan demikian, penelitian ini tidak menghasilkan data statistik, melainkan menghasilkan pemahaman yang mendalam, argumentatif, dan reflektif mengenai pentingnya peningkatan kompetensi profesional guru PAI di era modern.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat krusial dalam sistem pendidikan nasional, terutama dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Keberadaan guru PAI tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran secara akademik, tetapi juga harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap proses pembelajaran. Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, guru PAI diharapkan mampu menjadi sosok teladan yang mengintegrasikan kecakapan profesional, moralitas, serta tanggung jawab spiritual dalam mendidik generasi muda. Tugas ini bukanlah sesuatu yang sederhana karena berkaitan langsung dengan pembangunan peradaban umat melalui jalur pendidikan.

Sebagaimana pendidikan Islam menekankan aspek holistik dalam pengembangan manusia, maka peran guru pun menuntut adanya perpaduan antara intelektualitas dan spiritualitas. Hal ini menjadi dasar bahwa keberhasilan seorang guru tidak hanya dilihat dari keberhasilannya dalam menyampaikan materi, tetapi juga dari kemampuannya dalam menumbuhkan sikap religius, etis, dan sosial dalam diri peserta didik. Dalam praktiknya,

guru PAI menjadi aktor utama dalam membentuk identitas keislaman siswa melalui pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformasional. Artinya, pembelajaran yang dilaksanakan guru PAI diharapkan mampu mengubah cara berpikir, bersikap, dan bertindak siswa menjadi lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, guru PAI juga dihadapkan pada tantangan globalisasi yang membawa perubahan dalam nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Kondisi ini menuntut guru untuk senantiasa mengembangkan diri, baik dari segi pengetahuan keislaman maupun metode pedagogik yang digunakan. Guru PAI tidak bisa bersikap stagnan; mereka harus mampu membaca dinamika zaman dan menyesuaikan pendekatan pembelajarannya agar tetap relevan dan menarik bagi peserta didik. Oleh karena itu, penguatan terhadap kompetensi profesional guru PAI merupakan aspek yang sangat vital untuk memastikan keberhasilan pendidikan agama di sekolah.

Dalam konteks itulah, artikel ini membahas secara mendalam empat aspek utama yang menjadi indikator keberhasilan guru PAI dalam menjalankan tugasnya, yaitu: Pengertian Kompetensi Profesional Guru PAI, Penguasaan Materi PAI, Pengembangan Kompetensi Profesional Guru PAI, dan Guru PAI dalam Perspektif Islam.

### **Pengertian Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam**

Kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kemampuan khusus yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik agama dalam menyampaikan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembinaan akhlak, karakter, dan kepribadian peserta didik. Kompetensi ini mencakup penguasaan terhadap materi pelajaran, pemahaman metodologi pembelajaran, keterampilan pedagogik, serta integritas kepribadian dan spiritualitas sebagai teladan bagi peserta didik.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional didefinisikan sebagai penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan terhadap materi kurikulum, substansi keilmuan, serta struktur dan metodologi keilmuan. Guru PAI sebagai pendidik agama Islam harus memahami materi ajar dari segi keilmuan, kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan memiliki keterampilan dalam menyampaikan materi tersebut kepada peserta didik secara tepat dan bermakna.

Kompetensi profesional bukan hanya berbicara soal kemampuan akademik, tetapi juga menyangkut kualitas moral dan spiritual yang menyatu dalam kepribadian seorang guru. Dalam konteks ini, guru PAI harus mampu menjadi figur yang digugu dan ditiru, bukan hanya di dalam kelas, melainkan juga di lingkungan masyarakat. Guru harus mampu menjadi inspirasi dalam hal keilmuan, akhlak, dan komitmen religius. Oleh karena itu, profesi guru PAI menuntut kombinasi antara keilmuan (ilmiah), etika (moral), dan spiritualitas (ruhiyah) dalam satu kesatuan utuh.

Menurut pendapat para ahli seperti Martinis Yamin, kompetensi profesional guru merupakan sebuah kematangan profesional yang ditunjukkan melalui kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran, memahami karakteristik peserta didik, serta mengembangkan media dan sumber pembelajaran secara kreatif dan inovatif. Dalam hal ini, guru PAI tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga pembimbing, motivator, dan transformator nilai-nilai Islam.

### **Penguasaan Materi PAI**

Penguasaan materi Pendidikan Agama Islam oleh guru merupakan prasyarat utama tercapainya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Guru yang menguasai materi akan mampu menyampaikan pelajaran dengan lebih percaya diri, sistematis, dan kontekstual. Penguasaan materi mencakup pemahaman terhadap isi kurikulum PAI, seperti akidah, akhlak, fiqih, sejarah Islam, serta kemampuan untuk menjelaskan ajaran Islam secara mendalam dan aplikatif.

Menurut Dahar (2000), penguasaan materi oleh guru berkorelasi langsung dengan hasil belajar peserta didik. Guru yang memahami isi materi tidak hanya mampu menyampaikan informasi secara benar, tetapi juga mampu menstimulasi pemahaman mendalam yang bersifat transformatif bagi siswa. Dalam hal ini, penguasaan materi bukan sekadar kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik yang menunjang internalisasi nilai-nilai ajaran Islam.

Seorang guru PAI harus mampu mengaitkan materi dengan realitas kehidupan siswa. Misalnya, dalam mengajarkan akhlak, guru tidak hanya berhenti pada teori tentang baik dan buruk, tetapi juga memberikan contoh konkret dan membimbing siswa untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membutuhkan kemampuan reflektif dan empatik dari guru agar proses pembelajaran benar-benar menyentuh hati dan pikiran peserta didik.

Dalam konteks pendidikan modern, penguasaan materi juga mencakup kemampuan guru dalam memanfaatkan sumber belajar yang bervariasi, seperti buku ajar, jurnal ilmiah, media digital, serta referensi klasik Islam. Penguasaan terhadap materi klasik dan kontemporer akan memperkaya sudut pandang guru dalam menjelaskan topik PAI secara lebih dinamis dan kontekstual. Guru yang tidak memperbarui pengetahuan berisiko menyampaikan pembelajaran yang stagnan, tidak relevan dengan kehidupan siswa saat ini, dan akhirnya gagal menanamkan nilai-nilai Islam secara efektif.

#### Pengembangan Kompetensi Profesional Guru PAI

Pengembangan kompetensi profesional guru PAI merupakan proses yang berkelanjutan dan dinamis. Proses ini melibatkan peningkatan kualitas akademik, keterampilan mengajar, serta pembinaan sikap spiritual dan sosial. Guru PAI harus terus menerus meningkatkan kapasitas dirinya agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, tuntutan kurikulum, serta kebutuhan peserta didik yang semakin kompleks.

Salah satu indikator penting dalam pengembangan profesional adalah keterlibatan guru dalam kegiatan pengembangan keprofesionalitas berkelanjutan (PKB), seperti pelatihan, seminar, workshop, penelitian tindakan kelas, serta pengembangan bahan ajar. Dengan mengikuti kegiatan tersebut, guru memperoleh wawasan baru, memperbaiki praktik pembelajaran, dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di kelas.

Guru PAI juga harus melakukan refleksi terhadap praktik mengajarnya. Refleksi membantu guru untuk memahami kelemahan dan kekuatan dalam proses pembelajaran, serta merancang strategi peningkatan pembelajaran yang lebih baik. Melalui refleksi, guru dapat mengevaluasi apakah metode yang digunakan telah sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran.

Selain itu, guru PAI juga diharapkan mampu mengembangkan profesionalismenya melalui penguasaan teknologi informasi. Di era digital saat ini, penguasaan TIK oleh guru sangat penting dalam menyampaikan materi secara lebih menarik dan interaktif. Guru dapat menggunakan media digital seperti video, animasi, atau aplikasi interaktif untuk menjelaskan konsep-konsep dalam ajaran Islam.

Kendala-kendala dalam pengembangan profesional guru PAI masih banyak dijumpai, seperti keterbatasan waktu, minimnya motivasi, kurangnya fasilitas dan akses terhadap pelatihan, serta beban administratif yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, seperti kepala sekolah, pemerintah, dan lembaga pendidikan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung pengembangan profesional guru.

#### **Guru PAI dalam Perspektif Islam**

Dalam perspektif Islam, profesi guru menempati posisi yang sangat mulia dan strategis. Guru adalah pewaris para nabi yang memiliki tugas suci untuk membimbing umat manusia menuju jalan kebenaran. Profesi ini bukan sekadar pekerjaan, tetapi bentuk pengabdian

kepada Allah Swt. Oleh karena itu, guru dalam Islam harus memiliki keikhlasan, dedikasi, dan profesionalisme tinggi dalam menjalankan tugasnya.

Kode etik profesi guru dalam Islam mencakup nilai-nilai seperti keikhlasan, keadilan, amanah, dan kasih sayang. Guru harus mengajar dengan niat karena Allah, mencintai peserta didik seperti dirinya sendiri, dan menjadi contoh dalam perkataan serta perbuatan. Guru yang demikian akan menjadi sosok yang dirindukan dan dihormati oleh peserta didik, serta mampu menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam.

Guru PAI juga harus memiliki pribadi muslim yang kuat, yang tercermin dalam akhlakunya sehari-hari. Kepribadian ini mencakup kesabaran, ketulusan, kesopanan, dan semangat untuk terus belajar. Guru PAI tidak hanya dituntut untuk cakap dalam mengajar, tetapi juga untuk menjadi pribadi yang stabil secara emosional dan spiritual. Hal ini penting agar guru dapat membimbing peserta didik yang masih berada dalam fase pencarian jati diri.

Dalam Al-Qur'an dan hadis banyak dijelaskan tentang pentingnya ilmu dan kedudukan orang-orang berilmu. Di antaranya, QS. Al-Mujadilah ayat 11 yang menyatakan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Ini menjadi dasar bahwa guru sebagai orang berilmu memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengarahkan umat ke jalan yang benar.

Secara keseluruhan, guru PAI harus mampu menjadi sosok yang menggabungkan dimensi keilmuan dan spiritualitas. Profesionalisme guru dalam perspektif Islam bukan hanya diukur dari keahlian teknis, tetapi juga dari sejauh mana guru tersebut mampu membimbing peserta didik dengan nilai-nilai Islam yang luhur. Dengan demikian, guru PAI berperan strategis dalam membentuk generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam akhlak dan spiritualitas.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan aspek fundamental dalam menunjang keberhasilan pendidikan keagamaan di sekolah. Kompetensi ini tidak hanya mencakup penguasaan materi ajar yang luas dan mendalam, tetapi juga melibatkan pemahaman terhadap metodologi pembelajaran, pemanfaatan teknologi, serta sikap religius yang menjadi panutan bagi peserta didik.

Guru PAI tidak cukup hanya menjadi pengajar, tetapi harus mampu menjadi pendidik yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran secara kontekstual dan aplikatif. Penguasaan materi yang baik memungkinkan guru untuk menyampaikan pelajaran secara tepat dan bermakna, serta menjadikan peserta didik lebih mudah dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan kompetensi guru harus dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai pelatihan, refleksi diri, peningkatan akademik, serta kolaborasi dengan komunitas profesi. Dalam konteks Islam, guru PAI adalah pewaris tugas kenabian, yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai, membina karakter, dan membentuk akhlak mulia peserta didik.

Oleh karena itu, penguatan kompetensi profesional guru PAI menjadi kebutuhan mendesak di era globalisasi ini. Guru yang kompeten dan berintegritas akan melahirkan generasi muslim yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, sosial, dan emosional. Dengan demikian, peran strategis guru PAI sebagai agen pembentukan peradaban Islam yang unggul dapat terwujud secara nyata.

## **Ucapan Terimakasih**

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan kekuatan sehingga kami dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada berbagai

pihak yang telah berperan penting dalam proses penyusunan karya ini.

Pertama, kami mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Bapak Dr. Achmad Junaedi Sitika, S.Ag., M.Pd.I selaku dosen pengampu mata kuliah Materi PAI. Bimbingan, arahan, serta ilmu yang beliau sampaikan sangat berharga dan memberikan banyak inspirasi dalam penyusunan artikel ini. Nasihat beliau tidak hanya membimbing kami dalam memahami materi keilmuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang sangat berarti.

Kedua, kepada orang tua kami tercinta, yang senantiasa memberikan doa, dukungan moril maupun materiil, serta kasih sayang yang tidak terhingga. Ketulusan dan pengorbanan mereka menjadi semangat bagi kami untuk terus belajar dan berkarya. Tanpa doa dan dorongan dari mereka, mungkin kami tidak akan mampu menyelesaikan tulisan ini dengan baik.

Kami juga ingin menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada seluruh teman-teman seperjuangan dalam Kelompok 11 serta rekan-rekan mahasiswa PAI lainnya yang telah banyak membantu, berdiskusi, dan memberikan semangat selama proses pengerjaan artikel ini. Kebersamaan dan kerjasama yang terjalin menjadi kekuatan tersendiri dalam menyelesaikan tugas ini dengan penuh tanggung jawab.

Semoga semua bentuk kebaikan, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan menjadi amal saleh yang diterima di sisi Allah Swt., dan semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah. (2015). Beberapa indikator makro sosial ekonomi Jawa Tengah edisi Januari 2015. Semarang: BPS.
- Sem Al-Abrasy, M. A. (2005). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Al-Ghazali, I. (2010). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Amin, M. (2008). *Kompetensi Guru: Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cut Fitriani. (2017). "Guru Profesional dan Karakteristiknya." *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 123-134.
- Dahar, R. W. (2000). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Darajat, Z. (1995). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hariati. (2018). *Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Mengembangkan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 28 Makassar*. Skripsi: UIN Alauddin Makassar.
- Ichwan, M. S., Khizam, M., & Ardiansyah, M. N. (2021). *Profesionalisme Guru PAI*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Jahidi, M. (2017). "Kompetensi Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1), 89-102.
- Kemenag RI. (2010). *Standar Kompetensi Guru PAI*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam.
- Kristiawan, M. (2018). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum 2013 dan Tantangan Abad 21*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kunandar. (2011). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Listia, L. (2023). "Pengembangan Kompetensi Profesional Guru PAI." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 222–228.
- Lubis, M. A. (2019). *Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Agama Islam*. Medan: MAS Al-Washliyah.
- Madjid, N. (2016). *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Marimba, A. M. (1962). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Mulyasa, E. (2006). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2011). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naquib Al-Attas, S. M. (2001). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta:

- Rajawali Pers.
- Sopaheluwakan, A. R. (2019). "Pengaruh Pengalaman Diklat dan Motivasi Mengajar terhadap Penguasaan Materi PAI di SD Negeri se-Kecamatan Kota Masohi." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 5(2), 111-120.
- Soedijarto. (1993). *Pendidikan Nasional yang Relevan dengan Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: UI Press.
- Suyanto. (2021). *Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam*. Tuban: IAI Nahdlatul Ulama.
- Uno, H. B. (2008). *Profesi Kependidikan: Masalah, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, M. U. (1995). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- arang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Bappeda Kabupaten Magelang. (2014). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Magelang*. Magelang: Pemerintah Kabupaten Magelang.
- Calderón, C., & Servén, L. (2004). The effects of infrastructure development on growth and income distribution (Working Papers No. 3400). Working Papers No. 3400. doi:10.1596/1813-9450-3400.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (2nd Editio). Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.
- Dhore, K. B. (2015). Opportunities and challenges for small scale industries of India in a global economy. In *International Conference on Issues in Emerging Economies (ICIEE)*, 29-30th January 2015 (pp. 101–109). *The Business & Management Review*.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Baubau. (2014). *Laporan akhir penyusunan dokumen rencana strategis (Renstra) Wilayah Pesisir dan Laut Kota Baubau 2014-2034*. Baubau.
- Dubbeling, M., de Zeeuw, H., & van Veenhuizen, R. (2010). *Cities, poverty and food; Multi-stakeholder policy and planning in urban agriculture*. Warwickshire: Practical Action Publishing.
- Fan, S., Pandya-Lorch, R., & Yosef, S. (2014). Resilience for food and nutrition security. *Resilience for food and nutrition security*. Washington DC. doi:10.2499/9780896296787.
- Foley, W., Ward, P., Carter, P., Coveney, J., Tsourtos, G., & Taylor, A. (2010). An ecological analysis of factors associated with food insecurity in South Australia, 2002-7. *Public Health Nutrition*, 13(2), 215–221. doi:10.1017/S1368980009990747.
- Friedmann, J., & Douglass, M. (1978). Agropolitan development: towards a new strategy for regional planning in Asia. In *growth pole strategy and regional development policy* (pp. 163–192). Elsevier. doi:10.1016/B978-0-08-021984-4.50014-9.
- Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). (2014). *Climate change 2014 synthesis report summary chapter for policymakers*. Intergovernmental Panel on Climate Change. doi:10.1017/CBO9781107415324.
- Jhingan, M. L. (1992). *Ekonomi pembangunan dan ekonomi perencanaan*. Jakarta: Penerbit Rajawali.
- Lawler, J. (2011). *Children's Vulnerability to Climate Change and Disaster Impacts in East Asia and the Pacific*. Bangkok. Retrieved from [http://www.unicef.org/media/files/Climate\\_Change\\_Regional\\_Report\\_14\\_Nov\\_final.pdf](http://www.unicef.org/media/files/Climate_Change_Regional_Report_14_Nov_final.pdf).
- Omotesho, O. A., Adewumi, M. O., & Fadimula, K. S. (2007). Food security and poverty of the rural households in Kwara State, Nigeria. In *AAAE Conference Proceedings* (pp. 571–575). Ghana.
- Ostrom, E. (2014). Collective action and the evolution of social norms. *Journal of Natural Resources Policy Research*, 6(4), 235–252. doi:10.1080/19390459.2014.935173.
- Reed, M. S., Podesta, G., Fazey, I., Geeson, N., Hessel, R., Hubacek, K., ... Thomas, A. D. (2013). Combining analytical frameworks to assess livelihood vulnerability to climate change and analyse adaptation options. *Ecological Economics*, 94, 66–77. doi:10.1016/j.ecolecon.2013.07.007.
- Sangotegbe, N., Obayomi, J., & Oluwasusi, J. (2015). Adaptation to climate change effects among rural women in Savannah and Forest Zones of Oyo State, Nigeria. In L. W. Filho (Ed.), *Handbook of Climate Change Adaptation*. Berlin: Springer. doi:10.1007/978-3-642-38670-1\_32.
- Speranza, C. I., Wiesmann, U., & Rist, S. (2014). An indicator framework for assessing livelihood resilience in the context of social-ecological dynamics. *Global Environmental Change*, 28(1), 109–119. doi:10.1016/j.gloenvcha.2014.06.005.

- UN-Habitat. (2003). *The challenge of slums: Global report on human settlements 2003*. London: Sterling, VA.
- World Bank. (2001). *World development report 2000/2001: attacking poverty*. New York, USA: World Bank. Retrieved from <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/11856>.
- Yunus, H. S. (2010). *Metodologi penelitian wilayah kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.